

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang peneliti lakukan terdiri dari uji normalitas, dan uji linearitas. Uji normalitas merupakan sebuah uji yang dilakukan untuk menguji apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak, sementara uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti dapat dikatakan linier atau tidak (Widhiarso, 2017; Widhiarso, 2010). Uji asumsi dilakukan peneliti dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*).

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas data pada penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Z. Distribusi sebaran data pada penelitian dikatakan normal, apabila data memiliki taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $p > 0,05$ (5%). Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan program SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebagai berikut:

1. Uji normalitas pada *compulsive buying* menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,571 ($p > 0,05$), berdasarkan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa distribusi sebaran data *contingent self-esteem* adalah normal. Hasil analisis dapat dilihat di lampiran.
2. Uji normalitas pada *contingent self-esteem* menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,729 ($p > 0,05$), berdasarkan data tersebut maka dapat

dikatakan bahwa distribusi sebaran data *contingent self-esteem* adalah normal. Hasil analisis dapat dilihat di lampiran.

5.1.1.2. Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel *compulsive buying* dengan *contingent self-esteem*, diperoleh nilai $F_{\text{linier}} = 25,331$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil uji linearitas tersebut maka variabel *compulsive buying* dengan *contingent self-esteem* memiliki hubungan yang linier. Hasil analisis dapat dilihat di lampiran.

5.1.2. Hasil Analisis Data

5.1.2.1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil uji hipotesis didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,558$ ($p < 0,01$). Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *compulsive buying* dengan *contingent self-esteem* pada mahasiswa generasi milenial. Hasil analisis dapat dilihat di lampiran.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *product moment* didapatkan nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,558$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa hipotesis ada hubungan positif antara *contingent self-esteem* dengan *compulsive buying* pada mahasiswa generasi milenial diterima. Semakin tinggi *contingent self-esteem* mahasiswa generasi milenial maka semakin tinggi pula *compulsive buying* mahasiswa generasi milenial tersebut, begitu juga sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Roberts, Manolis, & Pullig (2014) yang menyatakan bahwa CSE memiliki korelasi positif terhadap CB seseorang. CSE merupakan prediktor terkuat CB, dikarenakan *self-esteem* seseorang yang bentuknya CSE sangat tergantung atas penilaian dari orang lain, sehingga membuat orang tersebut menjadi cenderung berperilaku yang dapat menunjukkan status sosial, salah satu bentuk dari perilaku tersebut adalah dengan berperilaku CB untuk mencapai definisi diri yang diharapkan (Biolcati, 2017). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, membuktikan bahwa ada hubungan positif antara CSE dengan CB.

Peneliti juga melakukan analisis mengenai hubungan antar aspek CSE dengan CB. Aspek CSE yang dianalisis hubungannya dengan CB yaitu *self-esteem* berdasarkan kompetensi, dan *self-esteem* berdasarkan relasi. Berikut tabel hasil analisis hubungan aspek-aspek CSE dengan CB.

Tabel 5.1. Korelasi Aspek-aspek *Contingent Self-esteem* dengan *Compulsive Buying*

<i>Contingent Self-Esteem</i>	<i>Compulsive Buying</i>	<i>Significance level</i>
<i>Self-esteem</i> berdasarkan kompetensi (X1)	0,452	$p < 0,01$
<i>Self-esteem</i> berdasarkan relasi (X2)	0,549	$p < 0,01$

Aspek *self-esteem* berdasarkan kompetensi memiliki hubungan terhadap CB dengan $r_{x1y} = 0,452$ ($p < 0,01$). Mahasiswa-mahasiswa yang memiliki *self-esteem* berdasarkan kompetensi akan mudah merasa frustrasi serta jengkel akibat dari ketidakmampuannya untuk mencapai standar *image* yang dibebankan kepada dirinya sendiri atau dalam pekerjaannya (Johnson & Blom, 2007). Hubungan antara aspek *self-esteem* berdasarkan kompetensi dengan CB dapat ditemukan pada pernyataan Dell'Osso dkk. (2008) bahwa mahasiswa yang memiliki CB membeli sesuatu untuk diri mereka, dengan tujuan untuk meningkatkan *image of*

self dirinya sendiri. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Biolcati (2017) yang menyatakan bahwa seseorang melakukan *CB* karena memiliki keyakinan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan memiliki atau menggunakan suatu barang tertentu, merupakan suatu cara untuk meyakinkan orang lain serta dirinya sendiri, agar dapat mencapai definisi diri yang dia harapkan.

Berdasarkan hasil analisa, aspek *self-esteem* berdasarkan relasi memiliki hubungan terhadap *CB* dengan $r_{xy} = 0,549$ ($p < 0,01$), dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa aspek *self-esteem* berdasarkan relasi merupakan aspek dari *CSE* yang memiliki korelasi tertinggi terhadap *CB*.

Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* berdasarkan relasi merupakan mahasiswa dengan *self-esteem* yang mudah terpengaruh oleh adanya penolakan atau penerimaan dari orang lain (Johnson & Blom, 2007). Seseorang yang stres akibat dari usahanya mencapai identitas diri yang diharapkan, serta memiliki ketakutan akan evaluasi negatif dari orang lain akan cenderung belanja secara kompulsif (Roberts, Manolis, & Pullig, 2014). Pernyataan tersebut diperkuat oleh Biolcati (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki tingkat *CSE* yang tinggi akan lebih cenderung untuk belanja secara kompulsif, sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain serta meningkatkan *image* dirinya.

Tingkat *CSE* pada mahasiswa yang diteliti ada pada tingkat sedang, sementara tingkat *CB* mahasiswa berada pada tingkat rendah. Hal tersebut dinyatakan berdasarkan hasil dari penelitian berikut:

Berdasarkan hasil penelitian terhadap variabel *CSE* diketahui bahwa *mean* empirik pada variabel *CSE* sebesar 57,81, dengan standar deviasi (*SD*) empirik sebesar 9,307, kemudian *mean* hipotetik sebesar 54 dengan standar deviasi

hipotetik sebesar 12, sehingga dapat dikatakan bahwa *CSE* pada penelitian ini dalam kategori sedang. Berikut detail perhitungan norma standar untuk *CSE*.

Tabel 5.2. Tabel Nilai Norma Standar *Contingent Self-esteem*

Level	Rumusan	Norma Standar
Sangat rendah	$X \leq Mean - 1,5 SD$	$X \leq 43,8495$
Rendah	$Mean - 1,5 SD < X \leq Mean - 0,5 SD$	$43,8495 < x \leq 53,1565$
Sedang	$Mean - 0,5 SD < X \leq Mean + 0,5 SD$	$53,1565 < x \leq 62,4635$
Tinggi	$Mean + 0,5 SD < X \leq Mean + 1,5 SD$	$62,4635 < x \leq 71,7705$
Sangat tinggi	$Mean + 1,5 SD < X$	$71,7705 < X$

Berdasarkan hasil perhitungan norma standar terhadap variabel *CSE* diketahui bahwa dari 58 subjek sebanyak 3 (5,2%) subjek memiliki *CSE* dalam kategori sangat rendah, 13 (22,4%) subjek dalam kategori rendah, 24 (41,4%) subjek dalam kategori sedang, 14 (24,1%) subjek dalam kategori tinggi, dan 4 (6,9%) subjek dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa generasi milenial memiliki *self-esteem* yang rendah dan tergantung atas hubungan interpersonal pada standar rata-rata.

Selanjutnya, dari hasil penelitian terhadap variabel *CB* diketahui bahwa *mean* empirik pada variabel *CB* sebesar 71,43, dengan standar deviasi (SD) empirik sebesar 17,216, kemudian *mean* hipotetik sebesar 84 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 18,67, sehingga dapat dikatakan bahwa *CB* pada penelitian ini dalam kategori rendah. Berikut detail perhitungan norma standar untuk *CB*.

Tabel 5.3. Tabel Nilai Norma Standar *Compulsive Buying*

Level	Rumusan	Norma Standar
Sangat rendah	$X \leq Mean - 1,5 SD$	$X \leq 45,606$
Rendah	$Mean - 1,5 SD < X \leq Mean - 0,5 SD$	$45,606 < x \leq 62,822$
Sedang	$Mean - 0,5 SD < X \leq Mean + 0,5 SD$	$62,822 < x \leq 80,038$
Tinggi	$Mean + 0,5 SD < X \leq Mean + 1,5 SD$	$80,038 < x \leq 97,254$
Sangat tinggi	$Mean + 1,5 SD < X$	$97.254 < X$

Berdasarkan hasil perhitungan norma standar terhadap variabel *CB* diketahui bahwa dari 58 subjek sebanyak 2 (3,4%) subjek memiliki *CB* dalam kategori sangat rendah, 15 (25,9%) subjek dalam kategori rendah, 23 (39,7%) subjek dalam kategori sedang, 14 (24,1%) subjek dalam kategori tinggi, dan 4 (6,9%) subjek dalam kategori sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa generasi milenial memiliki kecenderungan yang dalam standar rata-rata dalam hal perilaku belanja yang boros, berulang-ulang, dan menghabiskan banyak waktu akibat dari kurangnya kemampuan untuk mengendalikan dorongan untuk berbelanja.

Selanjutnya peneliti melakukan uji-t untuk mencari tahu apakah ada perbedaan yang signifikan antara *CB* laki-laki dengan *CB* perempuan. Hasil analisis menunjukkan tidak ada perbedaan antara *CB* pada laki-laki dengan *CB* pada perempuan dengan $t = -0,026$ ($p > 0,05$). Hasil dari penelitian ini memperkuat pernyataan Biolcati (2017) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor *CB* laki-laki dengan skor *CB* perempuan.

Menurut hasil penelitian, *CSE* memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 31,14% terhadap *CB*, sementara 78,86% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar variabel penelitian, seperti faktor kepribadian dalam bentuk *compulsivity*, *negative affect*, *loneliness*, *arousal seeking*, *fantasizing*, kemudian ada faktor demografi, faktor materialisme, faktor intensitas afek, faktor evaluasi normatif, faktor kartu kredit, *early developmental experiences and family environment*, *specific CB cognitions*, dan *obsessional thinking style*.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, menurut peneliti variabel di luar penelitian yang kemungkinan memiliki sumbangan efektif besar terhadap *CB* adalah variabel materialisme. Nilai materialistis merupakan kepercayaan bahwa

kepemilikan materi merupakan hal terpenting dalam hidup, mahasiswa yang materialistis percaya bahwa memperoleh benda merupakan kunci dari kebahagiaan, tujuan hidup, indikasi utama dari kesuksesan hidup, dan untuk mendefinisikan diri (Dittmar, 2005). Peneliti memiliki pendapat tersebut karena dari beberapa penjelasan di paragraf-paragraf sebelumnya nilai materialisme mahasiswa atau kelompok muncul dalam hubungan antara *CSE* dan *CB* sebagai faktor yang ikut berperan dalam memotivasi seseorang untuk berperilaku *CB*.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa kelemahan dalam penelitian yang dapat sangat mempengaruhi hasil dari penelitian, yaitu:

1. Situasi pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan perilaku belanja pada mahasiswa generasi milenial, dari belanja *online* sebagai pemenuhan kesenangan semata, menjadi belanja *online* sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Kusumawati & Saifudin, 2020).
2. Hasil analisis mean empirik *CB* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum tingkat *CB* pada mahasiswa adalah rendah, dan hanya sebagian kecil mahasiswa yang berada pada tingkat *CB* tinggi dan sangat tinggi, sehingga hasil dari penelitian ini kurang sesuai dengan permasalahan awal. Hasil penelitian kurang sesuai dengan permasalahan awal karena adanya pandemi COVID-19 yang secara umum berdampak pada ekonomi dan perilaku sosial masyarakat.